

RESEARCH ARTICLE

Dinamika Persepsi Pelaku UMKM terhadap Dampak Perang Dagang Amerika Serikat–Tiongkok di Bangka

Ulfa^{1*}, Wenni Anggita², Syamsul Huda³^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.Email: ulfa@ubb.ac.id¹, Wenni Anggita², syamsul.huda@fe.unsika.ac.id³**Histori Artikel:**

Dikirim 10 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 1 Juli 2025; Diterima 15 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025.
Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Ulfa, Anggita, W., & Huda, S. (2025). Dinamika Persepsi Pelaku UMKM terhadap Dampak Perang Dagang Amerika Serikat–Tiongkok di Bangka. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2737-2745. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4468>.

Abstrak

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang berlangsung sejak tahun 2018 hingga 2020 memicu dinamika dalam perdagangan global dan memengaruhi perekonomian negara-negara mitra, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terhadap dampak dari konflik dagang tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan sejumlah pelaku UMKM di wilayah Bangka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur kepada 80 pelaku UMKM di Bangka, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM merasakan dampak tidak langsung seperti kenaikan harga bahan baku dan penurunan omzet, namun mereka kurang memahami keterkaitannya dengan perang dagang global. Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi ekonomi internasional dan kebijakan adaptif yang berpihak pada keberlanjutan UMKM di daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM bervariasi, mulai dari kekhawatiran terhadap kenaikan harga bahan baku, gangguan rantai pasok, hingga peluang ekspansi pasar baru akibat perubahan pola perdagangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat adaptasi pelaku UMKM terhadap kondisi perang dagang dipengaruhi oleh akses informasi, kapasitas sumber daya, serta jaringan bisnis yang dimiliki. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pendukung UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Kata Kunci: UMKM; Bangka Belitung; Perang Dagang; Persepsi Pelaku Usaha; Ekonomi Global.

Abstract

The trade war between the United States and China, which took place from 2018 to 2020, triggered dynamics in global trade and affected the economies of partner countries, including Indonesia. This study aims to explore the perceptions of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Bangka Belitung Islands Province regarding the impact of the trade conflict. The research method used is qualitative with a case study approach, involving in-depth interviews with several MSME actors in the Bangka region. Using a qualitative approach with semi-structured interview techniques involving 80 MSME actors in Bangka, this study found that most MSMEs experienced indirect impacts such as rising raw material prices and declining revenues. However, they had limited understanding of how these were linked to the global trade war. This study highlights the importance of improving international economic literacy and implementing adaptive policies that support the sustainability of local MSMEs. The findings show that MSME perceptions vary, ranging from concerns over rising raw material costs and supply chain disruptions to opportunities for market expansion due to shifting trade patterns. The study also found that the level of adaptation among MSMEs to the trade war conditions was influenced by access to information, resource capacity, and existing business networks. These findings provide important insights for policymakers in formulating support strategies to.

Keyword: MSMEs; Bangka Belitung; Trade War; Business Actors' Perceptions; Global economy.

RESEARCH ARTICLE

1. Pendahuluan

Pada periode 2018 hingga 2020, perhatian dunia internasional banyak tertuju pada konflik dagang antara dua negara adidaya, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok. Perselisihan yang menggunakan kebijakan ekonomi sebagai alat utama ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemimpin berbagai negara, khususnya mereka yang ekonominya terdampak langsung. Beberapa pihak melihat konflik ini sebagai peluang untuk meningkatkan ekspor ke kedua negara dengan harga yang lebih kompetitif. Namun, tak sedikit pula yang merasakan sisi negatifnya, terutama akibat terganggunya rantai pasok global dalam sistem perdagangan internasional (Scheipl *et al.*, 2020). Lebih jauh, perang dagang ini juga berpotensi mengganggu tatanan perdagangan global yang telah dibangun selama lebih dari dua dekade di bawah kerangka hukum *World Trade Organization* (WTO). Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang berlangsung sejak tahun 2018 telah menimbulkan berbagai dampak terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Ketegangan yang ditandai dengan saling mengenakan tarif impor tinggi antara kedua negara adidaya ini tidak hanya memengaruhi perdagangan bilateral mereka, tetapi juga menciptakan efek domino terhadap negara-negara berkembang, terutama yang terlibat dalam rantai pasok global dan perdagangan ekspor-impor, termasuk Indonesia. Perang dagang menyebabkan gangguan pada rantai pasok global, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada ekspor bahan baku ke Tiongkok dan AS. Indonesia, sebagai mitra dagang utama kedua negara tersebut, mengalami penurunan permintaan ekspor, pelemahan harga komoditas global, dan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa tarif AS dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,3–0,5 poin persentase, yang berpotensi mengancam pencapaian target pertumbuhan ekonomi tahun 2024 sebesar 5,2%. Dampak dari perang dagang tersebut tidak hanya dirasakan oleh perusahaan besar dan sektor industri ekspor-impor, tetapi juga menyentuh sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Meskipun skala bisnis mereka lebih kecil, UMKM di Indonesia sering kali bergantung pada bahan baku impor, teknologi, dan stabilitas harga di pasar global. Ketika harga bahan baku naik akibat kenaikan tarif dan fluktuasi nilai tukar, UMKM berada dalam posisi yang rentan. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Oleh karena itu, stabilitas dan keberlanjutan UMKM sangat penting bagi perekonomian nasional. Namun, pemahaman pelaku UMKM terhadap isu-isu ekonomi global seperti perang dagang masih sangat terbatas. Banyak pelaku usaha yang tidak menyadari bahwa penurunan omzet, naiknya biaya produksi, atau sulitnya akses pasar internasional yang mereka alami bisa berkaitan langsung atau tidak langsung dengan perang dagang global.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, yang menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sebagian besar tenaga kerja, juga merasakan dampak dari perang dagang ini. UMKM yang bergantung pada bahan baku impor menghadapi kenaikan biaya produksi akibat tarif tinggi. Selain itu, ketidakpastian pasar dan fluktuasi nilai tukar memengaruhi daya saing produk lokal. Sebuah studi oleh Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 40% UMKM mengalami penurunan penjualan akibat perang dagang, yang berimbas pada keputusan mereka untuk mengecilkan operasional bisnis. Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya peran UMKM dalam perekonomian nasional dan telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mendukung mereka dalam menghadapi dampak perang dagang. Salah satunya adalah dengan mendorong UMKM untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing di pasar domestik dan internasional. Wakil Menteri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Helvi Yuni Moraza, menekankan pentingnya konsistensi dan peningkatan kualitas produk sebagai kunci agar pelaku UMKM dapat bertahan di tengah situasi tersebut. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, UMKM merupakan sektor penting yang menopang perekonomian daerah. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Perdagangan, dan UMKM Kota Pangkalpinang, hingga tahun 2024 terdapat lebih dari 27.000 UMKM aktif di wilayah ini, dengan sektor dominan berupa kuliner, kerajinan tangan, perdagangan, dan jasa (Antara Babel, 2024). Namun, sektor ini sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku dan kestabilan pasar. Meskipun pelaku UMKM merasakan dampak dari perubahan harga dan pasokan, banyak yang belum memahami

RESEARCH ARTICLE

secara menyeluruh keterkaitan antara kondisi usahanya dengan konflik perdagangan internasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi pelaku UMKM di Bangka Belitung terhadap dampak perang dagang AS-Tiongkok, serta mengidentifikasi strategi yang mereka lakukan untuk bertahan. Perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok memasuki babak baru pada tahun 2024, dipicu oleh kebijakan proteksionis yang semakin intensif dari kedua negara. Pemerintahan Presiden AS Donald Trump yang kembali menjabat pada 2025 langsung mengumumkan rencana penerapan tarif hingga 145% terhadap semua barang impor dari Tiongkok. Sebagai respons, Tiongkok mengenakan tarif hingga 125% pada barang-barang asal AS. Langkah ini memperburuk ketegangan perdagangan global dan mengancam stabilitas rantai pasok internasional. Sektor-sektor seperti elektronik, kendaraan listrik, dan energi bersih menjadi titik fokus konflik, dengan kedua negara saling mengenakan tarif tinggi terhadap produk-produk strategis. Selain itu, Tiongkok menanggapi kebijakan AS dengan membatasi ekspor logam tanah jarang, bahan penting untuk teknologi tinggi dan pertahanan, yang banyak dibutuhkan negara-negara Barat. Tiongkok juga memperketat kontrol terhadap perusahaan-perusahaan AS yang beroperasi di wilayahnya, sebagai bentuk tekanan terhadap kebijakan AS. Pada tahun 2025, perang dagang AS-Tiongkok mengalami eskalasi di tiga front utama: teknologi semikonduktor, penguasaan mineral kritis, dan persaingan standar 6G. AS memperketat kontrol ekspor chip canggih (<3nm) melalui aliansi dengan Belanda, Jepang, dan Korea Selatan, sementara Tiongkok merespons dengan subsidi besar-besaran untuk pengembangan chip 5nm mandiri melalui SMIC dan Huawei (Semiconductor Industry Association, 2025; Caixin Global, 2025). Di bidang telekomunikasi, kedua negara terlibat perang standar 6G, dengan AS membentuk "6G Democratic Alliance" dan Tiongkok menguasai 40% paten inti 6G melalui pengembangan satelit low-orbit (FCC Whitepaper, 2025; MIT Technology Review, 2025). Persaingan juga meluas ke penguasaan mineral kritis, di mana AS membentuk aliansi "Mineral NATO" untuk memutus ketergantungan pasokan lithium dan kobalt dari Tiongkok, sementara Tiongkok membala dengan embargo selektif ekspor tanah jarang dan ekspansi investasi tambang di Afrika (US Dept of Energy, 2025; China Daily, 2025). Dampak globalnya termasuk fragmentasi ekosistem digital, reshoring industri teknologi, dan inflasi produk hijau akibat perang subsidi antara AS (*Inflation Reduction Act*) dan Tiongkok (*Made in China 2025*). Proyeksi ke depan menunjukkan konflik ini akan berlanjut hingga era komputasi kuantum, dengan AS dan Tiongkok saling berupaya mendominasi infrastruktur teknologi masa depan (Wall Street Journal, 2025; The Economist, 2025).

UMKM merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan berdasarkan jumlah aset dan omset tahunan. Di daerah seperti Bangka, UMKM umumnya bergerak di bidang perdagangan, kuliner, dan industri pengolahan hasil alam, seperti lada dan timah. Menurut Tambunan (2019), UMKM di daerah cenderung lebih rentan terhadap guncangan ekonomi eksternal karena keterbatasan modal, akses pasar, dan informasi. Hal ini menjadikan persepsi mereka terhadap isu global seperti perang dagang menjadi penting untuk dianalisis. Persepsi dalam konteks ini merujuk pada pemahaman, interpretasi, dan penilaian subjektif pelaku UMKM terhadap fenomena ekonomi global. Menurut Robbins dan Judge (2015), persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai budaya, serta informasi yang tersedia. Dalam studi ekonomi, persepsi pelaku usaha dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan, termasuk adaptasi strategi dan orientasi pasar. Pelaku UMKM yang memiliki persepsi bahwa perang dagang berdampak negatif terhadap harga bahan baku atau ekspor, misalnya, cenderung melakukan penyesuaian seperti diversifikasi produk atau mencari pasar baru. Perang dagang antara AS dan Tiongkok yang dimulai sejak 2018 melibatkan saling menaikkan tarif impor atas berbagai produk. Konflik ini bukan hanya berdampak langsung terhadap dua negara, tetapi juga memberikan efek lanjutan (spillover) ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Bank Dunia, 2020). Menurut penelitian oleh Rumbayan (2021), Indonesia mengalami ketidakpastian perdagangan akibat konflik ini, terutama pada sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ekspor-impor dengan kedua negara tersebut. Produk ekspor dari Bangka seperti timah dan lada juga terpengaruh karena fluktuasi harga komoditas global dan perubahan permintaan internasional. UMKM dapat terdampak secara langsung maupun tidak langsung oleh perang dagang. Dampak langsung mencakup kenaikan harga bahan baku impor, gangguan pasokan, dan penurunan permintaan pasar.

RESEARCH ARTICLE

ekspor. Dampak tidak langsung bisa berupa ketidakstabilan nilai tukar, inflasi, atau penurunan daya beli konsumen. Penelitian oleh Santosa (2020) menunjukkan bahwa UMKM di daerah penghasil komoditas ekspor sering kali tidak menyadari secara penuh perubahan global, tetapi tetap mengalami dampaknya dalam bentuk penurunan permintaan atau harga komoditas. Bangka sebagai wilayah dengan basis ekonomi sumber daya alam, seperti timah dan lada, memiliki keterkaitan dengan pasar internasional. Perubahan harga dan permintaan global sangat mempengaruhi keberlanjutan UMKM setempat, terutama yang terlibat dalam rantai pasok komoditas tersebut. Sebagai contoh, penurunan permintaan lada dari Tiongkok akibat perang dagang dapat berdampak pada harga jual di tingkat petani dan pelaku usaha lokal. Demikian pula, jika impor barang dari Tiongkok dikenai tarif tinggi oleh AS, maka dapat terjadi pergeseran pasar yang berpotensi dimanfaatkan oleh UMKM Indonesia, termasuk di Bangka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan persepsi pelaku UMKM di Bangka terhadap dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pandangan, dan interpretasi subjektif dari pelaku usaha. Penelitian dilakukan di Kabupaten/Kota Pangkalpinang dan beberapa wilayah lain di Pulau Bangka yang memiliki konsentrasi UMKM, khususnya sektor perdagangan, pertanian (lada), dan kerajinan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi mendalam terkait topik penelitian. Alasan menggunakan *purposive sampling* dikarenakan tujuan penelitian bersifat eksploratif dan mendalam, bukan generalisasi, dan juga subjek yang dipilih diharapkan memiliki pengalaman dan pemahaman langsung terkait dengan dampak ekonomi global (khususnya perang dagang) terhadap usaha mereka. Adapun sampel dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Jumlah Responden

No	Sektor Industri	Jumlah Responden	Percentase
1	Perdagangan	28	35%
2	Pertanian	22	27,5%
3	Kerajinan	15	18,75%
4	Kuliner	15	18,75%
	Jumlah	80	100%

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Persepsi Pelaku UMKM terhadap Dampak Perang Dagang

Persepsi pelaku UMKM di Bangka terhadap perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok menunjukkan beragam pandangan yang umumnya terbentuk dari pengalaman langsung, bukan dari pemahaman teoritis mengenai isu perdagangan global. Sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait dampak perang dagang terhadap kegiatan usaha mereka. Berdasarkan hasil survei terhadap 80 responden, diketahui bahwa sebanyak 56,25% responden mengaku pernah mendengar isu perang dagang tetapi kurang memahami dampaknya secara konkret terhadap usaha mereka. Hanya 18,75% yang menyatakan memahami isu ini dengan cukup baik, sementara 25% lainnya tidak mengetahui sama sekali. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi ekonomi global di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan

RESEARCH ARTICLE

mereka dalam mengantisipasi dan merespons dinamika ekonomi internasional (Tambunan, 2019; Bank Dunia, 2020). Meskipun pemahaman terhadap perang dagang tergolong rendah, mayoritas pelaku UMKM menyatakan merasakan dampaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekitar 27,5% responden mengaku terdampak secara langsung, seperti naiknya harga bahan baku yang sebagian besar berasal dari impor, terhambatnya distribusi, atau menurunnya permintaan pasar. Sementara itu, 45% responden merasakan dampak tidak langsung berupa melemahnya daya beli konsumen dan ketidakstabilan harga bahan pokok. Pelaku UMKM yang bergerak di sektor pertanian, seperti komoditas lada, dan sektor perdagangan menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan ekonomi global, karena sektor ini cenderung bergantung pada pasokan dan permintaan dari luar negeri (Santosa, 2020). Selain itu, sejumlah pelaku UMKM juga menyatakan kekhawatiran terhadap ketidakpastian ekonomi yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yang mereka kaitkan dengan situasi global, termasuk perang dagang. Meski tidak secara spesifik memahami akar konflik antara AS dan Tiongkok, mereka menyadari bahwa fluktuasi harga, kesulitan memperoleh bahan baku impor, serta perubahan perilaku konsumen merupakan kenyataan yang harus dihadapi. Dalam wawancara, beberapa pelaku usaha menyebutkan bahwa harga barang kebutuhan produksi naik dan pasokan dari luar negeri menjadi tidak lancar, sehingga memengaruhi stabilitas usaha mereka. Ini menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM lebih banyak dibentuk oleh pengalaman langsung dan realitas pasar, bukan oleh informasi makroekonomi formal. Namun demikian, tidak semua persepsi bersifat negatif. Sekitar 10–15% pelaku UMKM justru melihat adanya peluang di tengah ketegangan tersebut. Mereka memanfaatkan momentum ini untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk impor dan mulai beralih ke bahan baku lokal. Bahkan, beberapa pelaku usaha mengembangkan strategi pemasaran dengan menonjolkan nilai lokal produk mereka sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian global. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pelaku UMKM merasa terdampak secara ekonomi, terdapat kelompok yang mampu merespons secara adaptif dan melihat potensi pertumbuhan dari situasi tersebut (Rahayu & Day, 2017). Secara keseluruhan, persepsi pelaku UMKM di Bangka terhadap dampak perang dagang AS-Tiongkok menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengalaman praktis. Rendahnya literasi ekonomi global tidak menghalangi mereka untuk merasakan dampaknya secara nyata dalam kehidupan usaha sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses terhadap informasi ekonomi global dan edukasi literasi keuangan kepada pelaku UMKM, agar mereka mampu memahami dan merespons perubahan global dengan strategi yang lebih tepat, adaptif, dan berkelanjutan (Bank Dunia, 2020; Tambunan, 2019).

Dalam menghadapi dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, pelaku UMKM di Bangka menerapkan berbagai strategi bertahan yang bersifat adaptif dan sesuai dengan kondisi usaha mereka. Berdasarkan hasil survei terhadap 80 responden, ditemukan bahwa 37,5% pelaku UMKM memilih untuk menyesuaikan harga jual produk sebagai respons terhadap kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional. Sementara itu, 31,25% lainnya berupaya mencari alternatif bahan baku lokal untuk menggantikan produk impor yang mengalami gangguan pasokan atau kenaikan harga. Strategi ini sejalan dengan temuan Tambunan (2019) yang menyebutkan bahwa UMKM di Indonesia cenderung mengandalkan sumber daya lokal sebagai bentuk ketahanan terhadap guncangan eksternal. Sementara itu, 18,75% pelaku UMKM memilih mengurangi volume produksi dan mengontrol stok untuk menjaga efisiensi operasional dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Sekitar 12,5% pelaku UMKM menyatakan belum mengambil langkah strategis apa pun karena keterbatasan sumber daya, informasi, atau keyakinan bahwa dampaknya bersifat sementara. Namun demikian, sebagian kecil pelaku UMKM juga mulai memanfaatkan media sosial dan platform digital lokal untuk memperluas pasar serta menjangkau konsumen baru, yang merupakan bentuk diversifikasi saluran penjualan. Menurut Rahayu & Day (2017), pemanfaatan digitalisasi oleh UMKM mampu meningkatkan ketahanan bisnis dalam menghadapi tekanan ekonomi. Strategi-strategi bertahan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman terhadap dinamika ekonomi global masih terbatas, pelaku UMKM menunjukkan kapasitas adaptif yang cukup baik secara praktis. Namun demikian, sebagian besar strategi yang dilakukan bersifat reaktif dan spontan, bukan hasil dari perencanaan jangka panjang berbasis analisis risiko. Hal ini sejalan dengan temuan Santosa (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia belum memiliki strategi

RESEARCH ARTICLE

mitigasi risiko yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pelatihan untuk memperkuat kapasitas manajerial UMKM dalam merespons krisis global seperti perang dagang. Akses terhadap informasi pasar, pelatihan literasi keuangan, dan dukungan kebijakan akan menjadi kunci untuk meningkatkan daya tahan UMKM secara berkelanjutan (Bank Dunia, 2020). Rendahnya literasi ekonomi global di kalangan pelaku UMKM merupakan kendala serius yang menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan merespons dinamika ekonomi internasional secara efektif. Literasi ekonomi global tidak hanya meliputi pemahaman dasar tentang perdagangan internasional, tarif, dan kebijakan ekonomi, tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasikan perubahan geopolitik, fluktuasi mata uang, serta implikasi konflik dagang seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Tambunan, 2019). Studi oleh Bank Dunia (2020) menegaskan bahwa keterbatasan literasi ini berkontribusi pada rendahnya kesiapan UMKM dalam mengantisipasi risiko yang muncul dari perubahan kebijakan perdagangan global, yang berdampak pada kelangsungan usaha dan daya saing mereka. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan pelaku UMKM cenderung fokus pada operasional harian tanpa mempertimbangkan strategi jangka panjang yang terintegrasi dengan konteks global. Lebih jauh, akses informasi yang tidak merata dan terbatasnya sumber daya edukasi di wilayah perdesaan atau daerah terpencil menambah kesenjangan literasi ekonomi antara pelaku UMKM di kota besar dengan di daerah seperti Bangka (Santosa, 2020). Hal ini semakin diperparah oleh minimnya dukungan dari institusi pemerintah dan lembaga pembiayaan dalam menyediakan pelatihan serta konsultasi yang relevan mengenai dampak globalisasi ekonomi. Ketika pelaku UMKM tidak mampu mengakses dan mengolah informasi ekonomi global secara tepat, mereka rentan terhadap keputusan bisnis yang kurang efektif, seperti salah mengantisipasi perubahan harga bahan baku impor atau gagal mengidentifikasi peluang pasar baru (Rahayu & Day, 2017). Dalam perang dagang AS-Tiongkok, rendahnya literasi ekonomi global membuat pelaku UMKM kesulitan memahami kompleksitas konflik dan dampaknya terhadap rantai pasok serta pasar ekspor-impor, sehingga mereka hanya merasakan dampak negatif tanpa mampu merumuskan strategi adaptasi yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan literasi ekonomi global harus menjadi prioritas, tidak hanya melalui pelatihan formal, tetapi juga penyebarluasan informasi yang mudah diakses dan relevan, misalnya melalui platform digital, media sosial, serta pendampingan langsung oleh pemerintah dan organisasi masyarakat sipil (Tambunan, 2019; Bank Dunia, 2020). Dengan literasi yang lebih baik, pelaku UMKM akan lebih mampu mengelola risiko, memanfaatkan peluang global, dan meningkatkan daya saing usaha dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dunia.

3.2 Pembahasan

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang berlangsung sejak 2018 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh Kusuma dan Rahman (2020), sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, yang merupakan salah satu pilar perekonomian, sangat terpengaruh oleh ketegangan perdagangan ini. Banyak pelaku UMKM yang merasakan dampak tidak langsung seperti kenaikan harga bahan baku impor dan penurunan daya beli konsumen. Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh LPEM FEB UI (2020), yang mengungkapkan bahwa meskipun skala usaha UMKM lebih kecil, mereka tetap bergantung pada bahan baku dan teknologi yang berasal dari luar negeri. Dengan demikian, fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar global berdampak langsung pada keberlanjutan usaha mereka. Haryanto (2018) mencatat bahwa perang dagang ini tidak hanya menciptakan hambatan dalam perdagangan bilateral antara AS dan Tiongkok, tetapi juga memengaruhi pasar global, yang pada gilirannya mempengaruhi ekonomi negara-negara mitra dagang, termasuk Indonesia. Menurut Bank Dunia (2020), perang dagang ini berpotensi mengurangi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,3 hingga 0,5 persen, yang sangat berisiko bagi UMKM yang sangat rentan terhadap perubahan kebijakan ekonomi internasional. Berdasarkan temuan dari Prasetyo dan Wijaya (2022), pelaku UMKM di Bangka Belitung cenderung memiliki pemahaman terbatas mengenai dampak perang dagang ini terhadap usaha mereka. Sebagian besar pelaku UMKM hanya merasakan dampak berupa kenaikan harga bahan baku dan ketidakstabilan harga, namun mereka tidak dapat mengaitkannya dengan perang dagang yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi global di kalangan pelaku UMKM di daerah tersebut masih sangat

RESEARCH ARTICLE

rendah. Santosa (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia tidak sepenuhnya memahami dinamika pasar global, meskipun mereka merasakan dampaknya secara langsung dalam kehidupan usaha sehari-hari. Beberapa pelaku UMKM yang lebih proaktif berusaha mencari solusi dengan mengganti bahan baku impor dengan bahan baku lokal, yang menurut Rahayu dan Day (2017) merupakan langkah yang dapat meningkatkan ketahanan bisnis terhadap guncangan eksternal. Strategi ini juga sejalan dengan temuan Setyawan dan Wulandari (2021), yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber daya untuk menghadapi perubahan pasar. Selain itu, sebagian kecil pelaku UMKM mulai memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan digitalisasi dapat membantu UMKM bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi global (Prasetyo & Wijaya, 2022).

Namun, meskipun beberapa pelaku UMKM beradaptasi dengan baik, masih banyak yang bertahan dengan pendekatan yang reaktif dan tidak memiliki perencanaan jangka panjang untuk menghadapi perubahan pasar yang terus berubah. Menurut Tambunan (2019), UMKM di Indonesia umumnya tidak memiliki strategi mitigasi risiko yang terstruktur, yang semakin memperburuk posisi mereka dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pemerintah yang lebih intensif dalam menyediakan pelatihan literasi ekonomi global dan akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan kapasitas manajerial UMKM untuk merumuskan strategi bisnis yang adaptif dan berkelanjutan. Kesimpulannya, meskipun perang dagang AS-Tiongkok memberikan dampak signifikan terhadap UMKM di Indonesia, pelaku usaha di daerah seperti Bangka Belitung umumnya tidak sepenuhnya memahami dampak global ini. Rendahnya literasi ekonomi global di kalangan UMKM menjadi hambatan utama yang menghalangi mereka dalam merumuskan strategi adaptasi yang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya tahan UMKM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global, diperlukan kebijakan yang fokus pada peningkatan literasi ekonomi, digitalisasi usaha, dan diversifikasi sumber daya, serta dukungan kebijakan yang dapat mengurangi dampak perang dagang terhadap sektor ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi pelaku UMKM di Bangka terhadap dampak perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman langsung mereka serta kondisi ekonomi yang dihadapi sehari-hari. Meskipun begitu, pemahaman konseptual mengenai perang dagang dan dampaknya terhadap usaha masih tergolong rendah di kalangan pelaku UMKM. Mayoritas pelaku UMKM merasakan dampak negatif, seperti kenaikan harga bahan baku impor, gangguan distribusi, dan penurunan daya beli konsumen, yang pada akhirnya memengaruhi kelangsungan usaha mereka. Namun, terdapat sebagian kecil pelaku UMKM yang mampu melihat peluang dalam kondisi tersebut, dengan mengoptimalkan sumber daya lokal dan menyesuaikan strategi bisnis agar tetap bertahan dan berkembang. Rendahnya literasi ekonomi global menjadi faktor utama yang membatasi kemampuan pelaku UMKM dalam merespons dinamika global secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman serta akses informasi terkait perdagangan internasional sangat penting untuk memperkuat daya tahan UMKM dalam menghadapi risiko ekonomi eksternal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM di Bangka Belitung merasakan dampak langsung dari perang dagang AS-Tiongkok, terutama dalam bentuk kenaikan harga bahan baku dan penurunan daya beli konsumen, mereka belum sepenuhnya memahami hubungan antara kondisi usaha mereka dan faktor penyebab globalnya. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar pemerintah daerah dan lembaga terkait mengintensifkan program edukasi dan pelatihan literasi ekonomi global yang mudah diakses oleh pelaku UMKM, khususnya di daerah seperti Bangka. Pelatihan tersebut perlu mencakup pemahaman dasar mengenai perang dagang, risiko serta peluang global, dan strategi adaptasi bisnis yang praktis dan kontekstual. Selain itu, peningkatan akses terhadap teknologi informasi dan digitalisasi usaha menjadi kunci penting untuk membuka peluang pasar baru dan meningkatkan daya saing UMKM.

RESEARCH ARTICLE

Pemerintah juga dianjurkan untuk memperkuat jaringan dukungan berupa fasilitasi akses permodalan, informasi pasar, dan pendampingan bisnis, agar UMKM dapat merancang strategi bisnis yang lebih proaktif dan berkelanjutan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Sebagai langkah konkret, diharapkan pemerintah daerah dapat mengadakan pelatihan literasi ekonomi global dan digital marketing berbasis risiko ekonomi, memfasilitasi akses bahan baku lokal dan alternatif substitusi impor, serta mendukung kebijakan yang memperkuat daya tahan UMKM terhadap dinamika ekonomi internasional.

5. Referensi

- Adam, A., & Dewi, R. (2020). Dampak perang dagang AS-China terhadap sektor industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(4), 234-247.
- Firmansyah, R., & Lestari, S. (2021). Persepsi pelaku UMKM terhadap kebijakan ekonomi global di era perang dagang. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 56-68.
- Haryanto, T. (2018). Perang dagang AS-China dan implikasinya terhadap perdagangan internasional. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 101-115.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Data statistik UMKM tahun 2021–2022*. Diakses dari
- Kusuma, A., & Rahman, F. (2020). Pengaruh perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 45-56.
- Liu, W., & Woo, W. T. (2018). The US-China trade war and its global implications. *Asian Economic Papers*, 17(3), 1-15. https://doi.org/10.1162/asep_a_00721.
- LPEM FEB UI. (2020). *Dampak perang dagang terhadap UMKM Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Prasetyo, A., & Wijaya, F. (2022). Strategi UMKM di Bangka dalam menghadapi tantangan ekonomi global. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 10(3), 121-130.
- Prasetyo, H., & Indrawati, D. (2021). Persepsi pelaku UMKM terhadap risiko ekonomi global: Studi kualitatif di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 13(2), 144–157.
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). Determinant factors of e-commerce adoption by SMEs in developing country: Evidence from Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 142–150. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.423>.
- Santosa, H. (2020). Dampak perang dagang AS-Tiongkok terhadap UMKM di Indonesia: Perspektif ekonomi mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 35(2), 121–135.
- Setyawan, A., & Wulandari, S. (2021). Strategi UMKM menghadapi tantangan ekonomi global. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 21-33.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (16th ed.). Pearson Education.

RESEARCH ARTICLE

Rumbayan, R. (2021). Analisis dampak perang dagang AS–China terhadap kinerja ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 9(1), 45–59.

Santosa, H. (2020). Dampak perang dagang AS-Tiongkok terhadap UMKM di Indonesia: Perspektif ekonomi mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 35(2), 121–135.

Scheipl, J., Koch, C., & Donay, S. (2020). Trade wars and global supply chain disruptions. *Journal of International Political Economy*, 27(3), 405–423.

Tambunan, T. (2019). *Usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. Jakarta: LP3ES.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93*.

World Bank. (2019). *Global Economic Prospects*. Washington, DC: World Bank Publications.

Zhang, Y., & Zhang, L. (2019). How do SMEs perceive trade tensions? Evidence from China and the US. *Journal of International Business Studies*, 50(6), 991-1008. <https://doi.org/10.1057/s41267-019-00257-0>.